

KINERJA SEKOLAH DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF KONSEP DAN MODEL SEKOLAH EFEKTIF

Oleh:

Eddi Supriadi, Marinah, Abdu Raheem Bin Muhammad Yusof

UPSI Malaysia

supardi_ahalin@yahoo.com

Abstrak

Kinerja sekolah ditunjukkan oleh peningkatan pencapaian akademik pelajar-pelajarnya. Tercapaiannya kinerja sekolah di suatu negara memerlukan dukungan Pemerintah yang dapat menetapkan standar nasional pendidikan yang diatur dalam peraturan perundang-undangannya. Negara Republik Indonesia telah menetapkan kinerja sekolah yang diatur dalam standar nasional pendidikan Indonesia. Standar nasional pendidikan Indonesia meliputi standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar tenaga pendidik dan kependidikan, standar sarana prasarana, standar pengelolaan dan standar penilaian. Kinerja kompetensi lulusan di Indonesia bersesuaian dengan pandangan: Mortimore (1991), DeRoche (1987), Sergiovanni (1987 dan Shabril Marzuki (1997). Kinerja tenaga pendidik dan kependidikan bersesuaian dengan pandangan Brookover, et al., (1979), Levine dan Lezotte (1990 dan Edmond (1979). Kinerja isi pendidikan bersesuaian dengan pandangan Mortimore (1991 dan MacBeath & Mortimer (tahun 2001). Kinerja proses sekolah bersesuaian dengan pandangan Mortimore (1991). Kinerja sarana prasarana bersesuaian dengan The Phi Delta Kappa (1981 dan Levine dan Lezotte (1990). Kinerja pengelolaan bersesuaian dengan pandangan Weber (1971), The Phi Delta Kappa (1981), Brookover, et al., (1979), Mortimore, et al., (1988), dan Edmond (1979) dan kinerja penilaian pendidikan bersesuaian dengan pandangan Edmond (1979).

Kata Kunci: Kinerja Sekolah, Standar Nasional Pendidikan Indonesia, Pencapaian Akademik Pelajar

Abstract

School performance is shown by an increase in student academic achievement, their students. The performance of schools in a country needs Government support to establish the national standards set out in regulation legislation. Republic of Indonesia has school performance set out in national standards of education in Indonesia. Indonesia national education standards include competency standards, content standards, process standards, standards of teaching staff and educational personnel, infrastructure standards, management standards and assessment standards. Performance competency in Indonesia consistent with the view: Mortimore (1991), DeRoche (1987), Sergiovanni (1987 and Shabril Marzuki (1997). Performance of educators and education consistent with the view Brookover, et al., (1979), Levine and Lezotte (1990 and Edmond (1979). Performance educational content consistent with the view of Mortimore

(1991 and MacBeath and Mortimer (2001). *Performance of the school consistent with the view of Mortimore (1991). performance infrastructure corresponding to the Phi Delta Kappa (1981 and Levine and Lezotte (1990). Performance management consistent with the view of Weber (1971), The Phi Delta Kappa (1981), Brookover, et al., (1979), Mortimore, et al., (1988), and Edmond (1979) and educational assessment of performance consistent with the view of Edmond (1979).*

Keywords: School Performance, Indonesia National Education Standards, the Student Academic Achievement

PENDAHULUAN

Secara umum, dalam penyelenggaraan pendidikan yang diselenggarakan pemerintah, telah disediakan faktor-faktor pendidikan seperti, sumber daya sekolah, peraturan, manajemen, perundang-undangan penyelenggaraan, prosedur dan petunjuk teknis penyelenggaraan pendidikan dengan persyaratan yang ditetapkan. Penyediaan faktor-faktor masukan pendidikan yang dikenal dengan istilah “*input-oriented*” (Umaedi. 1999; 9). Ketersediaan faktor-faktor tersebut akan mendukung terciptanya kinerja sekolah dalam pengelolaanya.

Meskipun pemerintah telah menyediakan faktor pendidikan untuk meningkatkan kinerja sekolah, namun Fhatoni (2005 : 149) memberikan gambaran kinerja yang kurang baik dari sekolah di Indonesia, dimana: Dalam ujian kemampuan peserta didik yang ditetapkan dalam ujian nasional, standarnya hanya 4,25 dari skala 10. yang berarti kemampuan peserta didik menyerap mata pelajaran hanya sebesar 4,25%, tetapi walaupun standar yang telah ditetapkan rendah hanya saja masih ada siswa yang tidak lulus, untuk ujian nasional tahun 2005 tingkat sekolah menengah angkatan pertama angka ketidakkulusan siswa mencapai 21,3%.

Supriadi menyatakan bahwa kinerja sekolah, baik negeri maupun swasta, mempunyai ciri-ciri khusus diantaranya: Guru-gurunya mempunyai komitmen yang kuat terhadap tugas, kepala sekolahnya mempunyai kepemimpinan yang baik, iklim kehidupan sekolahnya penuh gairah, sarana dan prasarannya memadai, hubungan sekolah dengan orang tua dan masyarakat sangat baik, siswanya mempunyai etos belajar yang kuat, proses belajar mengajar penuh gairah, angka kehadiran guru dan siswa tinggi, kegiatan ekstra dan intra kurikulumnya beragam, baik guru maupun siswanya merasa bangga sebagai warga dari sekolahnya. Dengan kata lain, *esprit d'corps*, tenggang rasa, dan sikap saling menghargai seluruh warga sekolah sangat tinggi (Supriadi; 1999:144). Untuk terciptanya kinerja sekolah seperti disebutkan Supriadi di atas pemerintah-negara

Republik Indonesia telah menetapkan Standar Kinerja (Standar Nasional) Pendidikan Indonesia.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas tulisan ini mencoba memberikan gambaran bagaimana kinerja sekolah di Indonesia dilihat dari perspektif konsep dan model-model sekolah efektif dalam standar kinerja (standar nasional) pendidikan Indonesia.

STANDAR KINERJA (STANDAR NASIONAL) PENDIDIKAN INDONESIA DALAM PERSPEKTIF KONSEP DAN MODEL SEKOLAH EFEKTIF

Model-model sekolah efektif yang telah dikembangkan oleh para pakar pendidikan baik berdasarkan pandangan yang didasarkan pengalaman, maupun berdasarkan hasil-hasil penelitian telah banyak dikemukakan dan dipublikasikan. Pemerintah Indonesia telah mengadaptasikan konsep-konsep sekolah efektif dalam Standar Nasional Pendidikan Indonesia. Adaptasi konsep tersebut dituangkan dalam bentuk Standar Nasional Pendidikan yang terdiri dari: standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar tenaga pendidik dan kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar penilaian.

Konsep dan Model Sekolah Efektif

Beberapa penyelidik mengenai sekolah berkesan mengatakan sesebuah sekolah itu dianggap sekolah efektif apabila sekolah itu dapat meningkatkan pencapaian akademik pelajar (Edmonds 1979, Brookover et al., 1979, Teddlie et al., 1989). Cuttance (1978) berdasarkan pendapat dari Burstein, Linn dan Capeel (1978) menegaskan sekolah yang efektif mengandungi dua dimensi iaitu kualiti dan ekuiti: Kualiti bermaksud sekolah dapat mempertingkatkan pencapaian akademik pelajar manakala ekuiti bermaksud sekolah yang dapat menampung pelajar-pelajar dari kalangan keluarga miskin. Seterusnya beliau mengatakan sekolah efektif adalah sekolah yang dapat meningkatkan pencapaian akademik pelajar yang tinggi berbanding dengan sekolah-sekolah yang lain. Manakala sekolah tidak berkesan ialah sekolah yang pencapaian akademik pelajar di bawah purata pencapaian kebanyakan sekolah .

Model matlamat kerap digunakan untuk meneliti dan menilai pencapaian sesebuah sekolah. Sesebuah sekolah diklasifikasikan sebagai berkesan jika pencapaian setiap aktivitinya mencapai atau melebihi daripada matlamat yang

telah ditetapkan. Model ini berguna apabila '*outcome*' sesebuah sekolah adalah jelas. Kebiasaannya petunjuk sekolah berkesan adalah jelas dan disenaraikan secara objektif dalam perancangan sekolah terutamanya yang berkaitan dengan kualiti pembelajaran, iktim pengajaran dan pencapaian akademik dalam peperiksaan awam (Cawelti, 1980)

Model kualiti pengurusan menyeluruh mengklasifikasikan sesebuah sekolah sebagai berkesan jika sekolah tersebut berupaya melibatkan dan memberi kuasa kepada semua ahli dalam fungsi sekolah, mengendalikan pembaikan berterusan dalam aspek yang berbeza, memberi kepuasan keperluan, kehendak, dan jangkaan konstituensi dalaman dan luaran sekolah vvalau pun dalam persekitaran yang berubah. Asas penilaian keberkesanan sekolah merangkumi kepemimpinan, pengurusan manusia, pengurusan proses, penerangan dan analisis, perancangan, keputusan pencapaian pelajar serta impak kepada masyarakat (Fisher, 1994; George, 1992; Schreerens & Bosker, 1997).

TQM (*Total Quality Management*) diartikan sebagai manajemen kualitas secara total. Di Indonesia dikenal dengan sebutan MMT (Manajemen Mutu Terpadu) yang merupakan suatu pendekatan yang sistematis, praktis, dan strategis bagi penyelenggaraan pendidikan yang mengutamakan kepuasan pelanggan yang bertujuan meningkatkan mutu (Sallis, 1993: 35).

Berdasarkan model proses, sebuah sekolah efektif sekiranya fungsi dalam sekolah tersebut dalam keadaan terurus, efisien dan aman. Model ini menekankan pada aktivitas-aktivitas yang dijalankan sebagai kriteria penting efektivitas sebuah sekolah. Kriteria yang sering digunakan ialah kepemimpinan, komunikasi, keikutsertaan, kerjasama, penyesuaian, perencanaan, pengambilan keputusan, interaksi sosial, budaya sekolah, kaedah mengajar, manajemen kelas dan strategi pengajaran (Edmond, 1979; Purkey & Smith, 1983; Scheerens & Bosker, 1997).

Standar Kinerja (Standar Nasional) Pendidikan Indonesia

Standar Kinerja (Standar Nasional) Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia (PP No. 19, 2005). Standar Nasional Pendidikan berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu (PP No. 19, 2005), hal bersesuaian dengan sekolah efektif model proses dengan kriteria perencanaan (Edmond, 1979; Purkey & Smith, 1983; Scheerens & Bosker, 1997) dan

bersesuaian dengan sekolah efektif model mutu total perencanaan, (Fisher, 1994; George, 1992; Schreerens & Bosker, 1997)..

Standar Kinerja (Standar Nasional Pendidikan) bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat (PP No. 19, 2005) bersesuaian dengan sekolah efektif model tujuan (Cawelti, 1980) bahwa karakteristik sekolah efektif salah satunya pencapaian akademik dalam ujian nasional, Arifin (1998) sekolah yang bermutu berdasarkan tujuan yang hendak dicapai terhadap peserta didik memiliki kriteria: (1) menguasai keterampilan-keterampilan dasar (*mastery of basic skill*); (2) berusaha meraih prestasi akademik semaksimal mungkin pada semua mata pelajaran; dan (3) menunjukkan keberhasilan melalui evaluasi yang sistematis (*systematic testing*).

Standar Kinerja (Standar Nasional) Pendidikan disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global (PP No. 19, 2005) bersesuaian dengan sekolah efektif model proses bahwa karakteristik situasi dimana sekolah berada dan saling mempengaruhi dengan karakteristik masyarakat seperti kekayaan, tradisi sosio-kultural, struktur kekuatan politik, dan demografinya Owens (1987). Dan bersesuaian dengan sekolah efektif model manajemen mutu total Arcara (1994) dalam Nana Syaodih menandakan sekolah yang menerapkan mutu total ditopang pilar: (1) berfokus pada pengguna, (2) keterlibatan secara total semua anggota.

Standar kinerja (standar nasional) pendidikan Indonesia meliputi: (1) Standar Kompetensi Lulusan; (2) Standar Isi; (3) Standar Proses; (4) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan; (5) Standar Sarana dan Prasarana; (6) Standar Pengelolaan; (7) Standar Pembiayaan Pendidikan; (8) Standar Penilaian Pendidikan.

Konsep dan Model Sekolah Efektif dalam Standar Kinerja (Standar Nasional) Pendidikan Kompetensi Lulusan

Standar Kompetensi Lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Permen No. 23 tahun 2006). Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) dikembangkan untuk pendidikan dasar Meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Untuk pendidikan menengah umum bertujuan:

Meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Dan pendidikan menengah kejuruan bertujuan: meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

Standar kompetensi lulusan bersesuaian dengan salah satu faktor penentu sekolah efektif Mortimore (1991): pelajar diberi tanggung jawab. Bersesuaian dengan salah satu faktor penentu sekolah efektif DeRoche (1987): kepala sekolah dan staf pengajar memiliki harapan yang tinggi terhadap pelajar. Bersesuaian dengan salah satu faktor penentu sekolah efektif Sergiovanni (1987): partisipasi siswa dalam ekstra kurikuler. Bersesuaian dengan salah satu faktor penentu sekolah efektif Shahril Marzuki (1997): harapan yang tinggi dalam penguasaan kemahiran asas.

Konsep dan Model Sekolah Efektif dalam Standar Kinerja (Standar Nasional) Pendidikan Standar Isi

Standar isi mencakup lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu (Permen No. 22, tahun 2006). Dalam dokumen ini dibahas standar isi sebagaimana dimaksud oleh Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, yang secara keseluruhan mencakup: 1) kerangka dasar dan struktur kurikulum yang merupakan pedoman dalam penyusunan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan, 2) beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan dasar dan menengah, 3) kurikulum tingkat satuan pendidikan yang akan dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan panduan penyusunan kurikulum sebagai bagian tidak terpisahkan dari standar isi, dan 4) kalender pendidikan untuk penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Standar isi dalam sistem pendidikan nasional Indonesia bersesuaian dengan salah satu faktor penentu sekolah efektif Mortimore (1991): Kurikulum sekolah yang terancang dan terintegrasi satu sama lain. Bersesuaian dengan salah satu faktor penentu sekolah efektif MacBeath & Mortimer (tahun 2001): kurikulum yang luas dan berimbang. Bersesuaian dengan salah satu faktor penentu sekolah efektif

Konsep dan Model Sekolah Efektif dalam Standar Kinerja (Standar Nasional) Pendidikan Standar Proses

Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia (PP No. 19 tahun 2005). Standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran (Permendiknas, No. 41 tahun 2007).

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan kegiatan penutup. Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Pengawasan proses pembelajaran dilakukan melalui pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut. Standar proses dalam sistem pendidikan nasional Indonesia bersesuaian dengan dua faktor penentu sekolah efektif Mortimore (1991): sekolah mempunyai rancangan program yang jelas dan evaluasi yang berkelanjutan.

Konsep dan Model Sekolah Efektif dalam Standar Kinerja (Standar Nasional) Pendidikan Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tenaga pendidik adalah guru, sedangkan tenaga kependidikan meliputi: kepala sekolah, pengawas, tenaga administrasi, tenaga perpustakaan, tenaga laboratorium, tenaga kebersihan sekolah, eknisi sumber belajar, psikolog, pekerja sosial, dan terapis.

Guru

Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) , latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan, sertifikat profesi guru. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: a. Kompetensi pedagogik; b. Kompetensi kepribadian; c. Kompetensi profesional; dan d. Kompetensi social (PP 19, 2005, Permendiknas No. 27, tahun 2007).

Standar tenaga pendidik dalam sistem sistem pendidikan nasional Indonesia bersesuaian dengan faktor penentu sekolah efektif Brookover, et al., (1979): a. Guru menaruh penuh kepercayaan bahwa semua pelajar boleh menguasai kemahiran asas b. Guru bertanggungjawab untuk mengajar kemahiran asas kepada pelajar-pelajarnya, c. Harapan guru agar pelajar akan terus maju dalam peperiksaan, d. Guru meluangkan banyak masa kepada matlamat pengajaran kemahiran asas, e. Guru mempunyai konsep pertanggungjawaban. Bersesuaian dengan salah satu faktor penentu sekolah efektif Levine dan Lezotte (1990): pelaksanaan dan penyusunan pengajaran yang berkesan. Bersesuaian dengan faktor penentu sekolah efektif Edmond (1979): harapan guru yang tinggi terhadap pencapaian akademik muridnya.

Kepala Sekolah

Kepala sekolah harus memiliki kualifikasi, kompetensi, dan sertifikat (PP No. 19 tahun 2005). Memiliki kualifikasi akademik sarjana (S1) atau diploma empat (DIV) kependidikan atau nonkependidikan pada perguruan tinggi yang terakreditasi, memiliki sertifikat pendidik sebagai guru, memiliki sertifikat kepala sekolah (Permendiknas No.13 tahun 2007).

Kompetensi kepala sekolah meliputi: kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi dan sosial (Permendiknas No.13 tahun 2007). Standar tenaga kependidikan kepala sekolah dalam sistem pendidikan nasional Indonesia bersesuaian dengan faktor penentu sekolah efektif Weber (1971): Kepimpinan yang teguh. Bersesuaian dengan faktor penentu sekolah efektif Brookover, et al., (1979): kepimpinan yang teguh dan menekankan soal disiplin. Bersesuaian dengan The Phi Delta Kappa (1981): kepimpinan kepala sekolah yang baik terhadap pendidikan. Bersesuaian dengan faktor penentu sekolah efektif Lezotte

(1990): Kepimpinan sekolah yang memahami kehendak guru dan pelajar. Bersesuaian dengan faktor penentu sekolah efektif Mortimore, et al., (1988): kemahiran kepimpinan kepala sekolah. Bersesuaian dengan faktor penentu sekolah efektif Edmond (1979): Kepimpinan kepala sekolah yang teguh terutama dalam kepimpinan pengajaran. Bersesuaian dengan faktor penentu sekolah efektif Shahril Marzuki (1997): kepemimpinan dan iklim sekolah yang positif. Bersesuaian dengan faktor penentu sekolah efektif Heneveld (1992): kepemimpinan yang efektif. Bersesuaian dengan faktor penentu sekolah efektif Bank Dunia (2000): kepemimpinan yang efektif dan dilengkapi dengan kemampuan sebagai berikut: a. Mengomunikasikan visi, misi, dan nilai-nilai institusional; b. Memotivasi staf untuk bertanggung jawab mengembangkan budaya mutu; c. Meningkatkan komitmen terhadap perbaikan mutu secara kontinu.

Konsep dan Model Sekolah Efektif dalam Standar Kinerja (Standar Nasional) Pendidikan Standar Sarana Prasarana

Sarana prasarana yang harus ada pada satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. (PP No. 19 tahun 2005).

Standar sarana prasarana sekolah dalam sistem pendidikan nasional Indonesia bersesuaian dengan faktor penentu sekolah efektif The Phi Delta Kappa (1981): terdapat kemudahan dan sumber yang mencukupi bagi mencapai matlamat sekolah. Bersesuaian dengan faktor penentu sekolah efektif Levine dan Lezotte (1990): lain-lain korelasi yang sesuai. Bersesuaian dengan faktor penentu sekolah efektif .

Konsep dan Model Sekolah Efektif dalam Standar Kinerja (Standar Nasional) Pendidikan Standar Pengelolaan

Pengelolaan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas (PP No. 19 tahun 2005). Standar pengelolaan pendidikan meliputi: perencanaan program (visi, misi, tujuan dan rencana kerja sekolah; Pelaksanaan rencana kerja (pedoman, struktur organisasi, pelaksanaan kegiatan, bidang kesiswaan, bidang kurikulum dan kegiatan pembelajaran, bidang pendidikan dan tenaga kependidikan, bidang sarana prasarana, bidang keuangan dan pembiayaan, budaya dan lingkungan sekolah, peran serta masyarakat dan kemitraan sekolah); Pengawasan dan Evaluasi (program pengawasan, evaluasi diri, evaluasi dan pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan, evaluasi pendayagunaan tenaga pendidik dan kependidikan, akreditasi sekolah); Kepemimpinan kepala sekolah; system informasi manajemen (Permendiknas No. 19 tahun 2007).

Standar pengelolaan sekolah dalam sistem pendidikan nasional Indonesia bersesuaian dengan faktor-faktor penentu sekolah efektif Weber (1971): a. Kepimpinan yang teguh, b. Harapan tinggi terhadap pencapaian akademik pelajar, c. Iklim sekolah yang kondusif, tenang dan sesuai untuk pembelajaran, d. Penekanan kepada kemahiran membaca.

Bersesuaian dengan faktor-faktor penentu sekolah efektif The Phi Delta Kappa (1981): a. Mempunyai matlamat dan objektif kurikulum yang jelas, b. Kepimpinan kepala sekolah yang baik terhadap pendidikan. c. Kelakuan guru adalah baik, d. Guru menggunakan pendekatan pengajaran secara individu, e. Mengadakan pembelajaran secara berstruktur, f. Kadar bilangan guru/pelajar adalah rendah, g. Mendapat bantuan kewangan daripada pemerintah pusat, provinsi dan pihak pemerintah daerah, h. Penglibatan ibu bapa terdapat dalam aktiviti, i. Guru selalu diberi peringatan mengenai objektif sekolah, j. Mengadakan program perkembangan staf, d. Terdapat kemudahan dan sumber yang mencukupi bagi mencapai matlamat sekolah. Brookover, et al., (1979), Mortimore, et al., (1988), Edmond (1979).

Konsep dan Model Sekolah Efektif dalam Standar Kinerja (Standar Nasional) Pendidikan Standar Penilaian Pendidikan

Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik

(Permendiknas No. 20 tahun 2007). Standar penilaian pendidikan dalam sistem pendidikan nasional Indonesia bersesuaian dengan faktor-faktor penentu sekolah efektif Edmond (1979): Kecepatan mengadakan penilaian.

Uraian di atas menggambarkan bahwa standar nasional pendidikan kompetensi lulusan di Indonesia bersesuaian dengan pandangan: Mortimore (1991), DeRoche (1987), Sergiovanni (1987 dan Shahril Marzuki (1997). Standar isi bersesuaian dengan Standar tenaga pendidik dan kependidikan bersesuaian dengan pandangan Brookover, et al., (1979), Levine dan Lezotte (1990 dan Edmond (1979). Standar isi bersesuaian dengan pandangan Mortimore (1991 dan MacBeath & Mortimer (tahun 2001). Standar proses bersesuaian dengan pandangan Mortimore (1991). Standar sarana prasarana bersesuaian dengan The Phi Delta Kappa (1981 dan Levine dan Lezotte (1990). Standar pengelolaan bersesuaian dengan pandangan Weber (1971), The Phi Delta Kappa (1981), Brookover, et al., (1979), Mortimore, et al., (1988), dan Edmond (1979). Standar penilaian pendidikan bersesuaian dengan pandangan Edmond (1979).

KESIMPULAN

Kinerja sekolah adalah apabila sekolah dapat meningkatkan pencapaian akademik pelajar. Standar kinerja (standar nasional) pendidikan Indonesia adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar kinerja (standar nasional) pendidikan Indonesia meliputi: Standar kompetensi lulusan, Standar isi, standar tenaga pendidik dan kependidikan, standar sarana prasarana, standar pengelolaan, dan standar penilaian pendidikan.

Kesesuaian konsep dan model sekolah efektif dalam standar kinerja (standar nasional) pendidikan Indonesia yang meliputi: Standar kinerja kompetensi lulusan bersesuaian dengan salah satu faktor penentu sekolah efektif Mortimore (1991): pelajar diberi tanggung jawab. Standar kinerja isi dalam sistem pendidikan nasional Indonesia bersesuaian dengan salah satu faktor penentu sekolah efektif Mortimore (1991): Kurikulum sekolah yang terancang dan terintegrasi satu sama lain. Standar kinerja pengelolaan bersesuaian dengan dua faktor penentu sekolah efektif Mortimore (1991): sekolah mempunyai rancangan program yang jelas dan evaluasi yang berkelanjutan. Standar kinerja tenaga kependidikan kepala sekolah bersesuaian dengan faktor penentu sekolah efektif Weber (1971): Kepimpinan yang teguh. Standar sarana prasarana ia

bersesuaian dengan faktor penentu sekolah efektif The Phi Delta Kappa (1981): terdapat kemudahan dan sumber yang mencukupi bagi mencapai matlamat sekolah

Standar kinerja pengelolaan sekolah dalam sistem pendidikan nasional Indonesia bersesuaian dengan faktor-faktor penentu sekolah efektif Weber (1971): a. Kepimpinan yang teguh, b. Harapan tinggi terhadap pencapaian akademik pelajar, c. Iklim sekolah yang kondusif, tenang dan sesuai untuk pembelajaran, d. Penekanan kepada kemahiran membaca. Standar kinerja penilaian pendidikan dalam sistem pendidikan nasional Indonesia bersesuaian dengan faktor-faktor penentu sekolah efektif Edmond (1979): Kekerapan mengadakan penilaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Brookover, W., Beady, P., Schweitzer, J. & Wisenbaker, J. 1979. School social system and student achievement: school make a difference. N.Y. Praeger.
- Brookover, W.B., & Lezotte, L.W. 1979. Changes in school characteristic coincident with changes in student achievement. East Lansing, Michigan State University.
- Caldwell, B. J. & Spink, J.M. 1992. *Leading The Self-Managing School*. Washington: The Falmer Press.
- Carroll, J.B. 1963. A model of school learning. Teachers college record. 64: 723-733.
- Cawelti, G. (1982). Training for Effective School Administrators. Educational Leadership, 39(5), 324-329.
- Dananjaya, U. (2005). *Sekolah Gratis: Esai-Esai Pendidikan yang Membebaskan*. Jakarta: Paramadina
- DeRoche, E.F. 1987. *An Administrator's Guide for Evaluating Programs and Personnels. An Effective School Approach*. London: Allyn and Bacon.
- Depdikbud, *Pengembangan Sekolah Unggul*, 1994
- Depdiknas. (2001). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah. Buku I Konsep dan Pelaksanaan*. Jakarta: Direktorat SLTP Dirjen Dikdasmen.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2004b, *Paket Pelatihan Diklat Kurikulum Berbasis Kompetensi. Broad Based Education (BBE) & Life Skill*.

- Dedi Suherman, *Sifat Pendidik Yang Harus Dimiliki Guru Profesional*, Denda Surono Prawiroatmojo, et. Al. 1987. *Hasil penelitian Pembinaan Kompetensi Mengajar*, Jakarta: Lembaga Penelitian IKIP Jakarta
- Diana Kartanegara. (2003). Strategi Membangun Eksekutif. [Online]. Tersedia: <http://www.pln.co.id/fokus/ArtikelTunggal.asp?ArtikelId=268>
- Din Zainuddin, 2004, *Pendidikan Budi Pekerti Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Aradyzya
- Ditjen Dikdasmen. (2004) *Acuan Operasional dan Indikator Kinerja Komite Sekolah*. Jakarta
- Depdiknas. (2005) *Materi Pelatohan Terintegrasi Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Depdiknas. (2006) *Pemberdayaan Komite Sekolah*. Jakarta
- Dillion-Peterson,B.(1981). Staff Devloment/Organization Development. United States of Amerika : ASDC 1981 Yearbook Committee.
- Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. (2003). *Implementasi management berbasis Sekolah di Jawa Barat*. Bandung : CV Parahyangan Lestari.
- Djahiri A. K. (1985) *Strategi Pengajaran Afektif – Nilai – Moral VCT dan Games Dalam VCT*. Bandung : Jurusan PMPKN FPIPS IKIP Bandung.
- Djalaludin Rakhmat. (1996). *Psikologi Komunikasi*, bandung; Remaja Rosdakarya.
- Djalil, A . (2003). *Pendidikan Berkualitas Melalui Sekolah Yang Efektif dan Berkembang. Dalam Dum Andriani, dkk.*
- Duke, D.L. (1987). *School Leadership and Instructional Improvement*. New York: Random House.
- Dull,L.W.(1981). *Supervision; School Leadership Handbook*. Ohio: Charles E. Merrill Publishing Co.
- Dwyer,D.C., (1984). *The Search for Instructional Leadership: Routines and Subtleties in Principal Role as Instructional Leader*. Educational Leadership, 41 (5), 3-8.
- Edmonds, R, 1979. *Effective schools for the urban poor*. Educational Leadership, 37, 1.
- Etzioni, A 1964. *A Comparative Analysis of complex organization*. Free Press, N.Y. Glenn, B.C., 1981. *What works? An examinations of effective schools for poor black children*. Cambrdige, Mass: Center for Law an Education, Harvard, University Press.
- Etzioni, 1985. *Organisasi-Organisasi Modern*

- Evans, L. (2001). Developing Teachers in a Performance Culture dalam buku Gleson, D., & Husbands, C (2001), *The Performing School: Managing, Teaching and Learning in a Performance Culture*. London: Routledge Palmer.
- Furqon, dkk. (2000). Pengembangan Model Penilaian Sekolah Efektif. Lembaga Penelitian UPI
- Glickman, C.D.(1985). *Supervision in Transition*, Alexandria, VA : ASCD.
- Greenfield, W. D. 1987. *Instructional Leadership: Concepts, Issues, and Controversies*. Allyn & Bacon.
- Gibson, L. J.; Ivancevich, M.J.; Donnelly Jr., H. J. (1995). *Organizational Behaviour Structure Processes*, Richard D Irwin, Inc (diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Nunuk Ardiani (1996). *Organisasi, Perilaku Struktur Proses*. Binarupa Aksara, Jakarta.
- Goleman, D. (2001). *Emotional intelligence*, terj. T. Hermaya, Jakarta: Gramedia.
- Goleman, D. (1998). *Working with emotional intelligence*. New York: Bantan.
- Goodlad, J. 1983. *A place called a School: Prospects for the Future*. New York: McGraw-Hill.
- Gueskey, T.R (1986). Staff Development and the Process of Teachers Change. *Educational Researcher*, 15 (5), 5-12.
- Guntur, M. (2004). *Efektivitas Model Pembelajaran Latihan Inkuiri dalam Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Pada Konsep Ekologi Siswa Kelas 1 SMU*. Surabaya: Usaha Nasional
- Gutek, L. H. (1988). *Educational and schooling in America*. New Jersey: Prentice Hall.
- Hallinger, P. (1987). Principals Instructional Management, *Educational Leadership*, 45(1), 54-61.
- Halpin, A.W. & Croft D.B. (1963); *The Organizational Climate Of School*. Chicago: Midwest Administration Center, University of Chicago.
- Hamalik, O. (1994). *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta; Bumi Aksara.
- Harbani, P. (2008). *Kepemimpinan Birokrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hussien Bin Haji Ahmad. (1991). Perkembangan Staf di Sekolah: Bentuk dan Cara Perlaksanaannya. [Jw/77a/](#) Pengurusan Pendidikan, Institut Aminuddin Baki, 1 (2).2-9.
- Hussein Mahmood. (1993). *Kepemimpinan dan Keberkesanan Sekolah*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka.

- Macbeath, J. & Mortimer, P. (2001). *Improving school effectiveness*. Buckingham: Open University Press.
- MN Nasution. (2000). *Manajemen Mutu Terpadu*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- McEwan E.K. (1998). *Seven Steps to Effective Instructional Leadership*. California: Corwin Pressjnc.
- McEvoy, B. (1987). Everyday Acts : Hoe Principals Influence Development of Their Staffs.Educational Leadership, 44(5), 73-77.
- Millah, Saeful. (2003) Perubahan Birokrasi Secara Menyeluruh. *Harian Umum Pikiran Rakyat*. Edisi Kamis, 13 Februari 2003
- Muhibin Syah. (2003). *Psikologi Belajar* . Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Nana Sudjana. (2004). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Nash, M. 1983. *Managing Organization Performance*, San Francisco, Jossey Bass Publisher.
- Naskah Pidato Pengarahan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara di depan jajaran aparatur negara propinsi Nusa Tenggara Barat, 5 Maret 2004
- Newell, C.A., 1978. *Human Behavior in Educational Administration*. .Prentice Hall, Englewood Cliffs, N.J
- Oemar Hamlik. (1994). *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara Ibid
- Orlich D.C.,Harder R.J., Callahan R.C,dan Gibson H.W. (2001).*Teaching Strategies A- Guide to Better Instruction*. New York: Hougton Mifflin Co.
- Ostrander R.H.& Dethy R.C.(1968). *A Value Approach to Educational Administration. Plowden Report,Children and Their Primary School*. New York : American Book Co.
- Othman, R. 1990. *Satu Kajian Mengenai Iklim Sekolah Menengah di Daerah Temerloh. Tesi Sarajan Pendidikan*. Fakultas Pendidikan Universiti Malaya: Kuala Lumpur.
- Owen, J.M. (1990) Perspective from Down Under dalam buku Joyce, B. (1990). *Changing School Culture Through Staff Development*. Virginia: ASCD.
- Owens, R.G., 1991. *Organizational Behavior in Education*. Toronto: Allyn Bacon, 4th Edition
- Paulina Pannen, Dina Mustofa dan Mestika Sekarwinahyu, 2001. *Konstruktivisme dalam Pembelajaran*. Jakarta : PAU-PPAI, Universitas Terbuka,
- Peraturan Menteri pendidikan Nasional RI Nomor 24 tahun 2006 *Tentang Pelaksanaan Peraturan Menteri pendidikan Nasional RI Nomor 22 tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan pendidikan Dasar dan Menengah*

- Peraturan Menteri pendidikan Nasional RI Nomor 23 tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan pendidikan Dasar dan Menengah.*
- Permadi, D. (2002). *Manajemen Berbasis Sekolah dan Kepemimpinan Mandiri Kepala Sekolah*. Bandung: Sarana Panca Karya Nusa.
- Phi Delta Kappa. 1975. School climate: A challenge to the school administration. Phi Delta Kappa.
- Phi Delta Kappa. 1977. Back to the basic. Phi Delta Kappan. 58(7). Phi Delta Kappa 1981. School effects. Phi Delta Kappa 67(8).
- Pidarta, M. 1995. *Peranan Kepala Sekolah Pada Pendidikan Dasar*, Jakarta: Gramedia, 1995
- Pinkus, Lyndsay M. (2009). Moving Beyond AYP: High School Performance Indicators. *Alliance for Excellent Education*. 1-20. [Online]. Tersedia: <http://www.all4ed.org/files/SPIMovingBeyondAYP.pdf>
- Pipin. (2003). *Efektivitas Keterampilan Guru dalam Proses Belajar Mengajar dan Keterampilannya dalam Membuka dan Menutup Pelajaran PIPS Di Sekolah*,
- Pradiansyah, Arvan. *Merumuskan Visi*, [Online]. Tersedia: <http://www.dunamis.co.id/Homepage/EffLibrary.nsf/0/d1f91ddd170c9c8747256a40002aaa4a?>
- Poerwadarminto, WJS.(1982). , *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Purkey, S.C, dan Smith, M.S. 1983. Effective school: A review. *The Elementary School Journal*. 83: 427-452.
- Rahimah Haji Ahmad, Zulkifli Abdul Manaf dan Sharil Marzuki. (1999). *Third Millennium Schools, A World of Difference in Effective and Improvement*. Netherlands: Swets and Zeitlinger.
- Rastodio. (2009). *Iklm Sekolah (School Climate)*. <http://rastodio.com/pendidikan/iklim-sekolah-school-climate.html>
- Rastodio. (2009). *Kepemimpinan Visioner*. <http://rastodio.com/manajemen/kepemimpinan-visioner.html>
- Robbins, S.P. (1994). *Teori Organisasi; Struktur, Desain & Aplikasi*. Edisi 3. Alih Bahasa Jusuf Udaya. Jakarta: Arcan
- Parks, D.J (1986). Great a Vision, Build a Consensus, Be an Effective Leader. *77ze Clearing House*, 6Q (2), 88-90.
- Quiqley, Joseph V., (1993). *Vision: How Leaders Develop It. Share It. and Sustain It*. New York : McGraw-Hill.
- Sagala, S. (2008). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.

- Sallis, E. (1993). *Total quality Management in Education*. London: Cogan page.
- Satori, D. (2000). *Analisis Kebijakan Dalam Konteks Desentralisasi dan Otonomi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- Scheerens, J. & Bosker, R. J. 1997. *The Foundation of Education Effectiveness*. New York: Pergamon Press.
- S.C. Utami Munandar. 1999. *Kreativitas dan Keberbakatan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sergiovanni, T. (1984). Leadership and excellence in schooling. *Educational Leadership*, February, 4-3. University of Illinois Press.
- Sergiovanni, T. J. 1987 *The Principalship: A Reflective Practice Perspective*. Needham Heights, Massachusetts: Allyn's and Bacon, Inc.
- Sergiovanni, T.J., Burlingame, M., Coombs, F.S. and Thurston, P.W. 1987b. *Educational Governance and Administration*. 2nd . Ed. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall, Inc.
- Shahril @ Charil Marzuki (1997). *Kajian Sekolah Berkesan Di Malaysia: Model Lima Faktor*. Fakultas Pendidikan, Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Sifat Yang Harus Dimiliki Guru. 2011. <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2138093-sifat-dan-sikap-yang-harus/>
- Slamet Lestari. (2010). *Kepemimpinan Pendidikan Untuk Sekolah Efektif*. http://eprints.uny.ac.id/2931/1/PERSPEKTIF_EPEMIPINAN_PENDIDIKAN_UNTUK_SEKOLAH_EFEKTIF.pdf
- Slavin, R. 1994. Quality. *Appropriates, Incentive and Time: A Model of Instructional Effectiveness*. International Journal of Educational Research. 21(2).141-157.
- Solihatun dan Raharjo. (2008) *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sudjana, N. (1987) *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algasindo.
- Tanner, D., & Tanner L.N. (1970). *Supervision in Education: Problem and Practice*. New York: Macmillan.
- Tentang Visi Indonesia Masa Depan. *Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat RI No.VII/MPR/2001* tanggal 9 November 2001.
- Weber, G. 1971. *Inner-city children can be taught to read: four successful schools*. Washington, D.C. Council for Basic Education.